

# ***Mystical Living Qur'an: Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno***

**Oleh: Heriyanto**

Email: heriyanto@iainpekalongan.ac.id

*IAIN Pekalongan*

## **Abstract**

This study will question some of the mystical traditions surrounding the ancient Qur'an manuscripts in the wali's grave of Bismo Batang Central Java Indonesia. This research takes the form of field research by completing the Living Qur'an study which aims to find the mystical views of the Bismo community on the existence of the Qur'anic manuscripts and the factors underlying them. The results of the study found that the Bismo community believes that the Manuscripts of Al-Qur'an in the Bismo tomb area are a relic of some wali's who used to spread Islam in the area. Consequently, the historic site was finally accepted mystically by the public and marked by the emergence of a ritual called "istikharah" by opening the Al-Qur'an and the *haul* program depending on the results of the ritual *istikharah* by opening the Qur'an. Bismo mystical belief in the existence of Qur'anic manuscripts is influenced by myths about tradition called by "Nyunggi Qur'an" (carrying the Qur'an) which is believed to have existed in the wali's era. This phenomenon proves the occult tradition of the Bismo community in their response to the Qur'an. The Qur'anic text which lives in the midst of society is mystically received through various ascetic rituals, so this practice can be said to be a Mystical Living Qur'anic phenomenon that develops in rural communities.

**Keywords:** *Mysticism, Ancient Qur'anic Manuscripts, Bismo.*

## Abstrak

Kajian ini akan menyoal tentang beberapa tradisi mistis seputar manuskrip Al-Qur'an kuno di komplek makam wali Bismo Batang. Penelitian ini berbentuk *field research* dengan pendekatan studi *Living Qur'an* yang bertujuan untuk menemukan pandangan mistis masyarakat Bismo terhadap eksistensi manuskrip Al-Qur'an dan faktor-faktor yang melatar belakangnya. Hasil kajian menemukan bahwa masyarakat Bismo percaya bahwa mushaf Al-Qur'an di area makam Bismo merupakan peninggalan para wali yang dulu menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Konsekuensinya, situs sejarah tersebut akhirnya diresepsi secara mistis oleh masyarakat yang ditandai dengan munculnya ritual *istikharah* dengan membuka Al-Qur'an dan acara haul yang isi ceramahnya bergantung pada hasil ritual *istikharah* membuka Al-Qur'an. Kepercayaan mistis masyarakat Bismo terhadap keberadaan manuskrip Al-Qur'an dipengaruhi oleh mitos tentang tradisi "Nyunggi Qur'an" yang dipercaya pernah ada di era wali. Fenomena ini membuktikan adanya tradisi okultis masyarakat Bismo dalam merespon Al-Qur'an. Teks Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat diresepsi secara mistis melalui berbagai ritual asketis, sehingga praktik semacam ini dapat dikatakan sebagai fenomena *Mystical Living Qur'an* yang berkembang dalam masyarakat pedesaan.

**Kata Kunci:** *Mistisisme, Manuskrip Al-Qur'an Kuno, Makam, Bismo.*

## PENDAHULUAN

**K**eberagamaan masyarakat Jawa sangat identik dengan hal-hal yang berbau mistis. Ekspresi iman, doktrin dan ritual yang dipraktikkan masyarakat Jawa merupakan hasil dari proses akulturasi panjang antara Islam dan budaya lokal selama ratusan tahun, sehingga menjadi logis jika "warna dan citarasa" Islam Jawa lebih banyak bernuansa animisme dan hinduisme (Sumbulah, 2012: 52-53).

Tipologi masyarakat "*Abangan*" yang diklasifikasikan oleh Geertz (1964: 64) sedikit banyak membuktikan adanya ekspresi lokalitas Jawa dalam beragama, yang mana dimensi animisme pada praktik

keberagaman kelompok ini masih sangat kental. Hal ini dapat kita potret dari ekspresi kelompok Abangan yang identik dengan praktik-praktik ritual seperti slametan, magis, “perdukunan” dan lain-lain (Sumbulah, 2012: 54).

Menurut Jaya (2012: 133), mistisisme Jawa tidak hanya muncul pada aspek-aspek ritus dan kebudayaan saja, namun hal itu juga nampak dalam cara berpikir orang-orang Jawa, apalagi ketika mereka sedang mengalami kondisi ketidakberdayaan. Dalam kondisi demikian, masyarakat Jawa seringkali melakukan praktik-praktik asketisme (laku batin/*tirakat*) dengan harapan akan mendapatkan ketenangan batin (*tentreming manah*) dan tercapainya tujuan-tujuan yang diinginkan (Soehadha, 2013: 102).

Dalam tradisi Islam Jawa, praktik asketisme ini seringkali dikaitkan dengan tradisi ziarah wali yang sudah mengakar dalam struktur sosial masyarakat Jawa, khususnya kalangan Nahdhiyin (NU). Dalam tradisi ziarah wali, para pelaku *tirakat* mempunyai keyakinan bahwa dengan ber-*tawashul* kepada wali, maka pertolongan dari Allah akan lebih mudah didapatkan karena yang menjadi perantaranya adalah orang yang suci dan mempunyai kedekatan khusus dengan Allah. Di samping itu, wali juga dikenal mempunyai keistimewaan berupa “karomah”. Upaya meminta karomah wali ini oleh masyarakat kemudian disebut dengan *ngalap berkah* atau *tabarruk* (Mustaghfiroh & Mustaqim, 2014: 144-145).

Tradisi ziarah wali seperti itu juga berkembang di daerah Batang, tepatnya di desa Bismo kecamatan Blado, Batang. Di desa tersebut, ada salah satu petilasan wali yang cukup terkenal dan sering didatangi para peziarah dari berbagai daerah. Masyarakat percaya bahwa petilasan yang ada di desa tersebut merupakan petilasan Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.

Menurut penuturan salah satu warga, ada beberapa peninggalan sejarah di Masjid Bismo yang dipercaya milik para wali, yakni Peci

dan Al-Qur'an kuno milik Sunan Bonang (Syarif, 2019). Peci Sunan Bonang itu terbuat dari anyaman akar-akaran. Sekarang peci itu diletakkan dalam kotak kaca yang berada di sekitar petilasan yang terletak di kompleks Masjid Bismo. Sementara Al-Qur'an milik Sunan Bonang tersebut di gunakan oleh warga sebagai media *Istikharah*. Masyarakat percaya bahwa kitab suci tersebut bisa menjadi rapor bagi yang membuka. Isi dari ayat pertama yang dibuka merupakan "potret diri" yang menunjukkan riwayat kehidupan orang yang membukanya.

Kepercayaan ini menarik untuk diteliti, sebab hal ini berhubungan dengan bagaimana masyarakat merespon terhadap eksistensi manuskrip Al-Qur'an kuno. Untuk itu, peneliti akan mencoba memotretnya dari berbagai perspektif, agar fakta kepercayaan masyarakat terhadap Al-Qur'an kuno peninggalan para wali tersebut dapat terejawentahkan dengan baik. Segala aspek yang melatarbelakanginya, baik aspek mistisisme, kultur, dan hermeneutis, akan peneliti elaborasi dengan pendekatan *Living Qur'an*. Sehingga kajian akan menanyakan bagaimana sebenarnya pandanganmistismasyarakatBismoterhadapMushaf Al-Qur'an kuno di MakamBismo dan apa yang melatarbelakangepandanganmististersebut?

Kajian terhadap manuskrip Al-Qur'an kuno sebenarnya bukan hal baru dalam tradisi *Quranic Studies*. Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak didominasi oleh pendekatan filologi dan sejarah. Oleh karena itu, hasil kajian dapat dipastikan tidak lepas dari upaya untuk mendeskripsikan temuan-temuan historis di lapangan tentang manuskrip Al-Qur'an.

Estelle Whelan (1990), dengan kajiannya yang berjudul: *Writing the Word of God: Some Early Qur'an Manuscripts and Their Milieux, Part I*, tercatat pernah mencoba memetakan pola-pola penulisan manuskrip Al-Qur'an pada masa-masa awal. Selain Whelan, Salamah dan Schick (2001) juga pernah melakukan kajian mendalam terhadap koleksi manuskrip Al-Qur'an yang ada di *Islamic Museum* Jerusalem.

Dua kajian tersebut sama-sama memotret manuskrip Al-Qur'an kuno dari perspektif penulisannya. Dalam perspektif lain, Bondarev (2006) juga pernah mencoba mengungkap aspek-aspek linguistik dalam manuskrip Al-Qur'an kuno yang ia temukan di Borno, Nigeria.

Sementara dalam konteks studi Al-Qur'an di Indonesia, kajian terhadap manuskrip kuno faktanya lebih menonjolkan aspek filologi sebagaimana yang dilakukan oleh Saefullah (2008), Syatri (2014), Akbar (2014), Mustopa (2014), Rohmana (2018). Kajian-kajian tersebut tentu sangat berbeda dengan yang penulis ajukan dalam penelitian ini. Sebab objek penelitian penulis bukan manuskrip Al-Qur'an, akan tetapi respon masyarakat dalam menyikapi eksistensi manuskrip itulah yang akan penulis bidik. Di sinilah distingsi kajian ini menjadi semakin jelas dengan adanya perbedaan dalam pemilihan objek penelitian tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Mistisisme Al-Qur'an: Pergumulan Tradisi, Tasawuf dan Tafsir**

Kata "Mistik" diyakini berasal dari bahasa Yunani: *mysterion*, yang bermakna rahasia. Kosakata ini dalam sosiologi agama digunakan untuk menyebut pengetahuan yang tersembunyi tentang hubungan manusia dengan Tuhannya (Ali, 2012: 167-168). Mistisisme dalam Islam juga sering disebut dengan tasawuf dan oleh orientalis Barat disebut sebagai *sufisme* (Nasution, 2008: 43). Dalam sejarah Islam, kata sufi muncul pertama kali pada pertengahan abad delapan masehi. Nama ini dipopulerkan oleh Jabir bin Hayyan penemu kimia Syiah dari Kufah. Sedangkan jamak kata ini yaitu *sufiyyah*, istilah ini masyhur pada tahun 189 H/814 M (Nasir, 2019: 95).

Secara historis, Al-Qur'an turun ke dunia untuk pertama kalinya ditujukan kepada komunitas masyarakat yang sangat akrab dengan hal-hal yang berbau mistis. Hubungan orang-orang Arab dengan alam lain (Ghaib) sudah terjalin jauh sebelum Nabi Muhammad Saw

lahir. Amr bin Luhai al-Khuza'i adalah salah seorang yang mempunyai hubungan khusus dengan bangsa jin. Dalam catatan Al-Kalbiy (1995: 54-55) Amr bin Luhai pernah diberi wangsit oleh jin yang memberitakan keberadaan berhala kaum Nuh –Suwa', Yaghuts, Wud, Yauq, Nasr – yang terkubur di Jeddah. Amr pun memberanikan diri datang ke sana dan menggantinya. Ia kemudian memberikan berhala yang ditemukannya itu pada jamaah haji yang datang dari berbagai negeri. Di tangan Amr inilah budaya pengkultusan berhala di sekitar Mekkah mulai merebak kemana-mana.

Ketika Al-Qur'an turun, pandangan-pandangan mistis semacam itu juga pernah ditunjukkan oleh sahabat ketika mendapati turunnya QS. Al-Baqarah: 158 yang berisi tentang Sa'i. Ketika ayat itu turun sahabat banyak yang keberatan melakukan Sa'i, sebab dalam masa jahiliyah mereka punya pengalaman melakukan perbuatan syirik di kedua bukit tersebut, mereka melihat bukit Safa dan Marwa yang menjadi tempat berkumpul setan-setan di malam hari. Mereka takut jika melakukan Sa'i akan kembali pada kesyirikan (Kaşir, 2000: 224-225). Namun ayat itu turun untuk menegaskan tentang kewajiban melaksanakan Sa'i.

Cerita tersebut menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara orang-orang Arab jahiliyah dengan bangsa jin. Ini artinya peradaban mistis orang-orang Arab sudah ada terlebih dahulu sebelum Nabi diutus menjadi Rasul. Dekatnya orang Arab jahiliyah dengan dunia gaib pada akhirnya direkam dalam QS. Al-Jin: 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يُعُودُونَ بَرِّجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فزَادُوهُمْ رَهَقًا

**Artinya:** “Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan”. (QS. Al-Jin: 6).

Hubungan dengan “yang gaib” ini berlanjut ketika nabi mulai bertemu dengan malaikat Jibril untuk menerima wahyu. Dalam konteks ini al-Farūqi menganggap wahyu tidak lain merupakan *Ittiṣ ālāt al-Samāwiyyah* atau “komunikasi langit” (Al-Farūqi, 1981: 23). Ini artinya sejak kemunculannya Al-Qur’an sudah memiliki dimensi mistis tersendiri. Berbagai fenomena yang muncul pada awal-awal penurunan wahyu tersebut sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur mistisisme.

Kita bisa lihat bagaimana nabi mengalami kegoncangan psikologis yang hebat akibat bertemu dengan malaikat Jibril untuk pertama kalinya. Pertemuan nabi dengan anak dari paman Khadijah, yakni Waraqah bin Naufal seorang ahli kitab yang hafal kitab Injil merupakan upaya yang dilakukan Khadijah untuk meyakinkan suaminya. Mendengar cerita nabi Waraqah kemudian menjelaskan bahwa makhluk yang datang kepada nabi Muhammad sama persis dengan makhluk yang datang kepada nabi Musa untuk menyampaikan wahyu (malaikat Jibril). Waraqah juga menjelaskan tentang kenabian Muhammad dan memprediksi suatu saat nabi akan diusir oleh kaumnya dari Mekkah (Hasan, 1996: Juz I, 67).

Waraqah dalam hal ini adalah orang pertama yang mampu memberikan referensi kepada nabi tentang kebenaran makhluk ghaib yang menemui nabi tersebut. Tentunya hal itu karena Waraqah memiliki segudang pemahaman tentang eksistensi malaikat dalam sejarah kenabian. Sehingga dengan pemahaman itulah nabi akhirnya dapat menerima dengan keyakinannya bahwa makhluk tersebut adalah malaikat yang diutus oleh Allah untuk memberikan wahyu kepadanya. Catatan sejarah tersebut menegaskan bahwa Al-Qur’an merupakan produk interaksi mistis antara nabi dan Tuhan melalui perantara malaikat jibril. Mistisisme ini secara tidak langsung berkelindan dengan pondasi keimanan umat manusia terhadap hal-hal “yang gaib”.

Dalam perkembangannya, mistisisme ini lalu menjadi embriologi kemunculan berbagai aliran tasawuf dalam Islam yang kemudian

merambah ke dalam ranah studi Al-Qur'an dan memunculkan sebuah aliran tafsir yang dikenal dengan sebutan "*Tafsir Isyāri*" atau "Tafsir Sufistik". Dalam corak tafsir ini, bukan masalah ajaran *Tasawuf*-nya yang dikaji, akan tetapi lebih menitikberatkan pada dimensi sufistik para ulama' Sufi yang tereksplorasi dalam kajian-kajian tafsir. Tafsir sufistik berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tidak mendasarkan pada aspek lahiriah tekstual saja, tetapi disertakan upaya mengkonvergensi lafadz yang lahir dengan makna batin (al-Shalih, 1977: 296; al-Zarqāni, 1995: Juz II, 66).

Watak metodologi dan epistemologi Tasawuf sendiri faktanya cenderung menekankan pada aspek esoterik (batin) dan mengesampingkan dimensi eksoterik (lahir)-nya dalam memahami ajaran agama. Maka sudah barang tentu penafsiran-penafsiran yang dilakukan pun akan lebih menekankan pada makna ayat dari sisi isyarat yang tersembunyi di dalamnya dari pada makna lahir. Sehingga Tafsir sufi juga sering disebut dengan tafsir yang beraliran kebatinan (Jalal, 1990: 76) atau penafsiran yang fokus pada isyarat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu suluk (al-Shiddiqi, 1967: 190-191).

### **Mitos dan Tradisi Mistis Masyarakat Bismo**

Desa Bismo terletak di Kecamatan Blado, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, sekitar 5 km dari pusat Kecamatan Blado. Bismo berada pada ketinggian sekitar 800 mdpl (meter di atas permukaan laut) di lereng utara pegunungan Dieng. Lokasinya yang dikelilingi oleh perkebunan milik warga dan pemerintah membuat Bismo memiliki hawa yang sangat sejuk. Desa Bismo berpenduduk sekitar 1072 jiwa dengan 290 KK. Dengan jumlah penduduk yang tidak begitu padat, masyarakat Bismo dapat hidup berdampingan dengan rukun dan sangat menjunjung tinggi adat istiadat peninggalan para pendahulu mereka (Asrianti, 2016; Donna, 2015).

Makam dan petilasan para penyebar syiar Islam yang ada di Bismo membuat desa tersebut tersohor dengan berbagai situs religi.

Makam Sunan Kalijaga (Raden Sa'id), Sunan Bonang (Syekh Maulana Makdum Ibrahim), Syekh Makhsum, Syekh Nur Khalim, Wali Bali, Wali Pethuk, Syekh Rahimuden, Syekh Bani, Siti Khotijah, hingga Siti Barokah (Kanjeng Ibu Raden Ayu Mayang Sari), sering didatangi oleh pengunjung ziarah.

Banyak hikayat menarik yang berkembang di desa tersebut. Salah satunya adalah sumber mata air Pucung. Konon, menurut Neman Surono, tak jauh dari sumber mata air "Tuk Limo" dahulu terdapat pohon pucung (sering disebut pohon kluwek atau kepayang), kemudian nama sumber mata air tersebut disebut dengan "tuk pucung" karena dekat pohon pucung. Warga Bismo menganggap pohon tersebut sangat keramat. Jangankan memotong atau menebang, sekedar untuk mendekatinya saja tidak boleh sembarangan. Filosofi pohon Pucung yang biasa digunakan untuk memasak rawon itu ternyata dari bahasa Jawa: "Luput Ngacung", yang berarti siapa yang bersalah harus beranimengacungkan jari (mengaku). Selain mata air Pucung, warga juga mengkeramatkan sumber mata air yang lain, karena mereka meyakini bahwa mata air tersebut adalah peninggalan para wali yang pernah singgah di desa Bismo (Surono, 2019).

Warga Bismo juga sangat yakin dua makam yang ada di samping masjid Al-Huda desa Bismo adalah makam Sunan Kalijogo dan Sunan Bonang. Kepercayaan ini terbangun karena adanya empat tiang (Soko, Jawa) masjid yang arsitekturnya sangat mirip dengan tiang masjid Agung Demak (Turyono, 2019). Menurut Sugi (2019), nisan kedua makam tersebut pernah sama-sama dibungkus dengan kain putih, akan tetapi keesokan harinya kain yang menutup nisan salah satu makam tersebut hilang. Akhirnya warga meyakini bahwa makam yang nisannya tidak mau dibungkus dengan kain putih tersebut adalah makam Sunan Kalijogo, hal ini mengingat Sunan Kalijogo memang terkenal dengan pakaian yang serba gelap.

Aspek mistis lain dalam tradisi masyarakat Bismo adalah tentang keberadaan "Peci Sunan Bonang" dan Al-Qur'an kuno yang berada di

komplek makam. Kedua benda tersebut diyakini oleh warga sebagai peninggalan para wali yang harus dikeramatkan (Syarif, 2019). Beberapa bagian dari anyaman rotan tersebut sudah banyak yang diambil oleh para peziarah tanpa sepengetahuan pengurus makam. Biasanya bagian dari peci yang diambil oleh para peziarah dijadikan jimat untuk mendatangkan keberuntungan (Sugi, 2019).

Akibat dari kasus ini Al-Qur'an dan Peci tersebut disimpan di lemari etalase agar para peziarah tidak sembarangan dapat memegang peci maupun Al-Qur'an (Turyono, 2019). Al-Qur'an yang ada di kompleks makam Bismo juga dipercaya oleh warga mengandung nilai mistis yang luar biasa. Mereka meyakini bahwa Al-Qur'an yang ada di kompleks makam tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk *Istikharah* atau untuk memantapkan pilihan atas dua hal yang masih diragukan oleh seseorang (Turyono, 2019).



**Gambar 1.** Al-Qur'an dan Peci Peninggalan Sunan Bonang

### **Pandangan Mistis Masyarakat Bismo terhadap Manuskrip Al-Qur'an Kuno**

Manuskrip Al-Qur'an kuno yang berada di kompleks makam Bismo ditemukan pada tahun 1990 oleh beberapa pemuda desa Bismo ketika melakukan kegiatan bersih-bersih masjid. Dalam kegiatan itu mereka menemukan tumpukan lembaran-lembaran mushaf yang berserakan

dan sebuah peci dalam lemari yang berada di pengimaman masjid. Lemari dalam pengimaman masjid itu tidak pernah terjamah oleh tangan manusia, hal ini karena warga Bismo memiliki kepercayaan jika bukan seorang imam tapi berani memasuki pengimaman dianggap tidak punya etika (*sembrono*, *jawa*) dan dikhawatirkan akan mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan sebagai akibat buruk dari hal *sembrono* yang dilakukan (Surono, 2019; Turyono, 2019). Kepercayaan yang menganggap sakral pengimaman ini pada akhirnya menjadikan warga tidak menyadari keberadaan peci dan Al-Qur'an yang dipercaya milik Sunan Bonang tersebut.

Kondisi mushaf Al-Qur'an yang ditemukan sudah dalam keadaan rusak dan tidak bisa dipakai, maka para pemuda tadi berinisiatif untuk membakar sisa-sisa Al-Qur'an yang ada dalam lemari. Mendengar itu, Sugi (2019) lalu mencoba memilah lembaran-lembaran mushaf yang masih utuh dan dikumpulkan menjadi satu. Sementara sisa mushaf yang sudah rusak akhirnya dibakar dan dimusnahkan agar tidak tercecer sembarangan. Lembaran mushaf yang sudah dikumpulkan oleh Sugi akhirnya dijadikan satu dengan sisa-sisa sampul yang masih utuh dan disimpan dalam lemari kembali bersama peci yang ditemukan.

Satu tahun setelah penemuan Al-Qur'an dan peci tersebut, yakni tepatnya pada tahun 1991, Sugi menyaksikan komplek makam wali mulai dibangun oleh warga dengan bentuk yang masih sangat sederhana. Pada akhirnya ketika Sugi tamat dari pesantren, sekitar tahun 1995, ia dikagetkan dengan banyaknya para peziarah yang mulai mengunjungi makam di desa Bismo. Orang-orang mulai banyak berdatangan dari berbagai daerah, baik dari daerah Batang sendiri maupun dari kota-kota di sekitar Batang. Banyaknya peziarah yang datang membuat warga Bismo dapat menggalang dana untuk merenovasi masjid dan komplek makam. Proses renovasi ini terjadi sejak tahun 1995-1998 (Sugi, 2019).

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan sebelumnya, masyarakat Bismo memiliki cara pandang yang unik dalam menyikapi peninggalan-peninggalan sejarah nenek moyang mereka. Merawat manuskrip Al-Qur'an yang terdapat di kompleks makam Bismo merupakan salah satu cara mereka dalam berinteraksi dengan situs-situs sejarah tersebut. Maka tak heran jika di kemudian hari cara pandang tersebut membentuk pola pikir mereka yang cenderung mengedepankan dimensi mistis dalam merespon temuan manuskrip Al-Qur'an.



**Gambar 2.** Makam Sunan Bonang dan Sunan Kalijogo



**Gambar 3.** Manuskrip Al-Qur'an di Makam Bismo

Penelusuran penulis dari berbagai responden yang diwawancarai menunjukkan adanya kepercayaan yang mengakar di benak masyarakat tentang hal-hal mistis dari Al-Qur'an yang ada di kompleks makam Bismo. Kepercayaan tersebut dapat kita temukan dalam tiga hal berikut:

**Pertama**, mitos tentang asal usul manuskrip kuno di kompleks makam Bismo. Secara garis besar, sejarah penemuan manuskrip Al-Qur'an kuno di kompleks makam Bismo yang sudah penulis paparkan sebelumnya mengasumsikan kuatnya tradisi mistis di desa Bismo yang mana penemuan mushaf Al-Qur'an di tahun 1990 langsung dipercaya begitu saja berasal dari peninggalan para wali. Mereka percaya Al-Qur'an itu adalah tulisan tangan asli dari Sunan Bonang (Sugi, 2019).

Setelah Al-Qur'an ditemukan, warga sekitar Bismo langsung meyakini bahwa Al-Qur'an itu adalah peninggalan wali karena ditemukan di sekitar area makam. Keyakinan ini menurut Sugi (2019) muncul karena berdasarkan cerita dari orang-orang tua di desa Bismo, dulu di daerah tersebut pernah ada ritual khusus menjelang bulan Ramadhan dengan melakukan mandi di sumber-sumber air yang dianggap keramat, setelah itu mereka berbaris dari lokasi mandi hingga sampai di depan masjid, dalam posisi baris seperti itu mereka mengarak mushaf Al-Qur'an dari sumber mata air menuju ke masjid dengan cara *disunggi* (dipikul di atas kepala) bergantian. Tradisi "*Nyunggi Qur'an*" ini menurut penuturan beberapa sumber lain sudah ada sejak zaman para wali. Hal itu dilakukan sebagai penghormatan terhadap mushaf Al-Qur'an yang akan dibaca selama bulan Ramadhan di masjid desa Bismo (Surono, 2019).

Dalam ingatan warga Bismo, tradisi itu memang belum pernah mereka praktekan sendiri, mereka hanya mendengar cerita-cerita dari nenek moyang mereka. Sehingga ketika penulis menanyakan tentang cerita adanya tradisi tersebut banyak yang tidak berani memastikan kebenaran cerita itu. Walaupun demikian, mitos tentang tradisi

“*Nyunggi Qur’an*” tersebut sangat relevan dan berkorelasi dengan respon masyarakat Bismo terhadap penemuan mushaf Al-Qur’an kuno yang sangat terpengaruh oleh mitos “*Nyunggi Qur’an*” yang mana dipercaya pernah ada pada era wali.

**Kedua**, kepercayaan tentang mushaf Al-Qur’an yang bisa digunakan *istikharah*. Ritual *istikharah* semacam ini lazim dilakukan oleh kebanyakan orang muslim ketika mengalami kebingungan dalam memilih dua hal yang akan dilakukan seperti dalam memilih pekerjaan, jodoh, dan lain sebagainya.

Sugi (2019) menuturkan orang pertama yang meyakini dan melakukan ritual tersebut adalah Turyono. Kejadian itu terjadi pada akhir tahun 1998 ketika pembangunan masjid dan kompleks makam Bismo telah selesai dilakukan. Saat penulis temui, Turyono (2019) mengatakan bahwa kepercayaan itu berasal dari mimpi-mimpinya yang mengisyaratkan tentang kekeramatan peci dan Al-Qur’an yang ada di kompleks makam. Sejak 1998 itulah Bismo akhirnya banyak dikunjungi para peziarah untuk melakukan ritual *istikharah* menggunakan Al-Qur’an dan berdo’a sambil memegang peci sunan Bonang.

Biasanya para peziarah diharuskan mandi terlebih dahulu di sumber-sumber mata air keramat, setelah itu baru diperbolehkan untuk memasuki kompleks makam dan dilanjutkan ziarah dengan membaca yasin dan tahlil di depan makam. Baru setelah rangkaian kegiatan itu selesai, juru kunci akan mengambil Al-Qur’an, para peziarah diperintah untuk membuka mushaf tersebut secara acak dan membaca halaman pertama yang dibuka. Setelah itu juru kunci akan menjelaskan tentang maksud ayat-ayat yang dalam halaman yang dibuka peziarah itu.

Menurut Turyono (2019), hasil ritual tersebut selalu sesuai dengan kondisi masa lalu para peziarah. Ia menceritakan pernah suatu ketika ada seorang Bos kompeksi dari daerah Kedungwuni, Pekalongan yang baru saja bangkrut datang ke Bismo untuk melakukan ritual *istikharah*.

Setelah dilakukan, Al-Qur'an yang dibuka menunjukkan ayat-ayat tentang perempuan. Setelah dikroscek kepada bos kompeksi tersebut, ia mengakui bahwa selama ini ia sering main perempuan.

Hal yang sama juga diceritakan oleh Sugi (2019), ada seorang calon lurah yang datang dari pesisir Kabupaten Batang, ia bermaksud untuk memantapkan hati apakah pilihan menjadi lurah itu tepat baginya atau tidak. Setelah melakukan ritual, ayat yang terbuka adalah tentang perahu nabi Nuh. Sugi sebagai juru kunci kedua pada saat itu tidak mampu menjelaskan hubungan pencalonan lurah dengan ayat-ayat tentang perahu, sehingga Sugi menyuruh orang tersebut untuk membuka Al-Qur'an kembali. Namun hasil yang kedua ternyata juga masih sama membicarakan tentang perahu nabi Nuh.

Akhirnya, karena bingung Sugi meminta orang yang sedang ritual itu untuk menceritakan perihal kehidupannya sebelum melakukan ziarah ke Bismo. Kemudian orang tersebut menceritakan bahwa ia memiliki bisnis jualan bensin dan solar di tengah laut menggunakan kapal untuk melayani kapal-kapal yang kehabisan BBM di tengah laut. Mendengar penuturan itu, Sugi pun akhirnya paham maksud dari hasil ritual tadi, yakni calon lurah yang datang kemudian disarankan untuk menekuni bisnisnya saja dari pada mencalonkan diri sebagai lurah.

Cerita-cerita tersebut memang terkesan tidak masuk akal, namun bagi juru kunci, warga dan para peziarah hal itu sangat dipercaya sebagai bukti kekeramatan mushaf Al-Qur'an kuno di makam Bismo.

Salah satu pelaku ritual yang berhasil penulis temui di daerah Kambangan, Batang, bernama Yusuf, juga menceritakan pengalaman mistisnya ketika melakukan ritual *istikharah* di kompleks makam Bismo. Ia adalah seorang *Hafidz* Al-Qur'an, kebetulan ia memiliki keahlian menulis kaligrafi dengan khot yang indah. Suatu ketika ia diminta untuk menulis seluruh isi Al-Qur'an 30 Juz di dinding sebuah musholla di Jawa Barat yang baru dibangun. Pekerjaan itu dijanjikan akan dibayar dengan umroh gratis. Karena takut memperjual-belikan Al-

Qur'an, Yusuf akhirnya datang ke Bismo untuk *istikharah*. Dari ritual yang dilakukan bersama Sugi, Al-Qur'an yang dibuka berisi tentang ayat yang melarang untuk tidak mengikuti agama nenek moyang. Karena bingung dengan hasil tersebut, Yusuf akhirnya memutuskan untuk berangkat dan melaksanakan tugasnya. Setelah pekerjaannya selesai, ia akhirnya bisa bertemu dengan donatur pembangunan musholla tersebut selaku orang yang menjanjikan umroh. Yusuf pun akhirnya kaget, sebab orang yang ia temui itu adalah mu'allaf, dulu agamanya konghucu. Seketika ia teringat dengan hasil *istikharah* di makam Bismo yang berisi tentang larangan mengikuti agama nenek moyang (Yusuf, 2019).

Beberapa pelaku ritual yang penulis temui kebanyakan meyakini tentang kebenaran hasil *istikharah* menggunakan Al-Qur'an kuno di makam Bismo tersebut. Namun mereka tidak berani menceritakan kisahnya masing-masing karena berkaitan dengan aib dan dosa yang digambarkan oleh Al-Qur'an yang mereka buka. Walaupun demikian, para mantan pelaku ritual tersebut masih banyak yang menyempatkan diri untuk sekedar berziarah ke makam jika memiliki waktu senggang atau sengaja menyempatkan datang untuk acara haul (Sugi, 2019).

**Ketiga**, ritual membuka Al-Qur'an kuno yang dilakukan oleh da'i (kiai penceramah) di acara haul tahunan makam Bismo. Sebagaimana makam-makam yang lain di seluruh Indonesia, kegiatan haul untuk mendo'akan para ulama' dan wali lazim dilakukan oleh masyarakat setiap tahun. Di Bismo sendiri haul dilakukan pada tanggal 13 Muharrom. Biasanya acara diisi dengan *tawassulan* (membaca *hadharah*, yasin dan tahlil) dan pengajian umum.

Yang menarik di acara haul Bismo ini adalah kiai yang diundang selalu diharuskan untuk membuka Al-Qur'an peninggalan wali terlebih dahulu sebelum ia berceramah. Adapun yang disampaikan oleh kiai tersebut adalah isi dari Al-Qur'an yang dibuka. Jadi kiai tidak

mempersiapkan materi dari rumah sebagaimana pada umumnya. Di Bismo ini kiai penceramah dipaksa tunduk dengan keyakinan-keyakinan warga Bismo tentang keampuhan Al-Qur'an peninggalan wali tersebut.

Kegiatan ini awalnya dilakukan sebagai upaya *tabarrukan* (*ngalap berkah*) dengan mushaf Al-Qur'an peninggalan wali. Namun Al-Qur'an yang dijelaskan oleh penceramah ternyata merupakan gambaran kondisi umum masyarakat pada saat haul dilaksanakan. Seperti ketika masyarakat sedang tidak rajin sholat jama'ah, maka kebetulan ayat yang dibuka dan dijelaskan oleh penceramah berkaitan dengan sholat atau masjid (Sugi, 2019). Dari awal penyelenggaraan haul desa Bismo, kiai yang selalu diminta mengisi ceramah adalah KH. Hamdan dari Bawang Batang. Namun karena beliau sudah mulai tidak sehat, tiga tahun belakangan ini beliau digantikan oleh muridnya.

### **Resepsi Masyarakat Bismo terhadap Manuskrip Al-Qur'an Kuno dalam Perspektif Living Qur'an**

Dalam tahap ini penulis akan mencoba menganalisis resepsi masyarakat Bismo terhadap manuskrip Al-Qur'an kuno yang ada di kompleks makam Bismo. Membicarakan masalah interaksi manusia dengan Al-Qur'an ini tidak dapat dilepaskan dari konsep *Living Qur'an* yang digagas oleh para sarjana Al-Qur'an di Indonesia sejak 2005 silam (Faizin, 2012a: 1).

*Living Qur'an* didefinisikan oleh Syamsuddin (2007: xviii-xiv) sebagai teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat, adapun pemaknaan Al-Qur'an dari proses manifestasi teks sering disebut *Living Tafsir*. Teks Al-Qur'an dianggap hidup ditengah-tengah masyarakat jika ia benar-benar bergumul dengan realitas sebagai akibat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Sehingga resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu adalah bagian dari 'respons masyarakat dalam ranah *Living Qur'an*.

Gusmian (2004: 7-37) membagi objek-objek yang bisa dijadikan kajian dalam *Living Qur'an* menjadi enam, yakni: (1) visual teks al-Qur'an (kaligrafi) yang diposisikan sebagai suatu subjek yang menghasilkan potensi seni yang sangat berharga; (2) aspek wujud material al-Qur'an yang dijadikan medan arsitektural dengan menuliskannya dalam ukuran yang besar. (3) aspek aksentuasi grafis pada susunan teks al-Qur'an yang ditampilkan dalam bentuk puitis. (4) perajutan seni suara dalam keutamaan membaca al-Qur'an. (5) pelestarian orisinalitas teks al-Qur'an dalam tradisi *tahfidz*. (6) teks al-Qur'an sebagai mantra, *hizb*, *wirid*, yang diyakini bisa menjadi sarana mengobati penyakit atau membentuk kekuatan magis.

Mengacu pada gagasan Gusmian tersebut, maka realitas Al-Qur'an yang dijadikan sebagai media *Istikharah* oleh masyarakat Bismo adalah bagian dari objek yang keenam, yakni teks Al-Qur'an yang dianggap sebagai mantra, *hizb* dan *wirid* yang diyakini bisa menjadi sarana mengobati penyakit atau mampu membentuk kekuatan magis. Namun dimensi magis yang digambarkan oleh Gusmian tersebut sangat berbeda dengan yang penulis temukan di Bismo. Aspek magis yang penulis temukan di Bismo sangat nampak dalam pandangan masyarakat tentang kemampuan Al-Qur'an kuno dalam memotret (meramal) amal dan nasib manusia. Bukan dalam aspek mantra, *hizb* atau *wirid*, akan tetapi Al-Qur'an kuno di Bismo justru diposisikan sebagai pegangan dalam menentukan suatu pilihan tertentu oleh masyarakat atau untuk mencari penyebab masalah yang sedang dihadapi. Sehingga motivasi para pelaku ritual lebih banyak disebabkan karena kebuntuan problem-problem kehidupan yang membutuhkan kanjustifikasi mistis.

Pelaku ritual meyakini bahwa Al-Qur'an kuno di makam Bismo mampu memberikan opsi terbaik dalam menyelesaikan problem-problem mereka dengan cara membukanya secara acak lalu memahami kandungan maknanya melalui bantuan juru kunci untuk ditemukan

jawaban dari penyebab problem yang dihadapi atau tentang pilihan terbaik yang akan dihadapi.

Dalam perspektif resepsi Al-Qur'an, setidaknya ada dua teori yang bisa dirujuk untuk memetakan model interaksi masyarakat Bismo tersebut, yakni:

*Pertama*, adalah teori yang disampaikan oleh Mukholik (2017: 272) ia mengklasifikasikan tipologi resepsi manusia terhadap Al-Qur'an dengan menawarkan tiga pola, yakni: (1) *Oral reception*, resepsi model ini berbentuk tradisi pembacaan Al-Qur'an, baik dibaca sebagai aktifitas ibadah harian, dalam acara-acara tertentu seperti dalam tradisi kematian, menggunakan lagu (tilawah) maupun dibaca untuk dihafalkan (tahfidz); (2) *Written reception* (penulisan), resepsi ini berkaitan dengan penulisan Al-Qur'an dalam bentuk mushaf maupun kaligrafi; dan (3) *Action reception* (tindakan) yang mana dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti pengobatan, terapi, maupun untuk membentengi rumah dari gangguan setan.

*Kedua*, teori yang digagas oleh Setiawan (2008), ia menyatakan bahwa interaksi (resepsi) manusia dengan Al-Qur'an dapat dipetakan menjadi tiga model: (1) *Resepsi Kultural*. Resepsi ini adalah manifestasi dari respon masyarakat terhadap Al-Qur'an yang muncul dalam sikap kebudayaan mereka. Sehingga aspek yang muncul adalah peran Al-Qur'an dalam membentuk sebuah kultur dan budaya masyarakat; (2) *Resepsi Hermeneutik*. Resepsi ini muncul sebagai implementasi dari bagaimana manusia memahami Al-Qur'an atau bisa dikatakan resepsi ini adalah bentuk respon intelektual manusia atas kitab sucinya; (3) *Resepsi Estetis*. Resepsi ini adalah respon manusia terhadap Al-Qur'an yang berdimensi estetis, atau berkaitan dengan keindahan dan seni.

Fenomena interaksi masyarakat Bismo dengan Al-Qur'an dalam perspektif teori Mukholik sangat identik dengan model "*Action Reception*" yang banyak menyoal tentang penggunaan Al-Qur'an untuk tujuan-tujuan pengobatan, terapi dan menolak hal-hal gaib

yang negatif. Respon ini dilakukan melalui pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an atau dengan menuliskan ayat yang digunakan sebagai *wifiq* (jimat). Sementara yang terjadi di Bismo Al-Qur'an kuno diposisikan sebagai objek yang dapat menjawab berbagai problem kehidupan yang dihadapi, oleh karena itu penulis menilai masyarakat Bismo telah menjadikan teks Al-Qur'an kuno sebagai entitas yang hidup secara mistis dan dapat mereka ajak berinteraksi melalui ritual-ritual tertentu sesuai arahan dari juru kuncinya.

Tentu hal itu sangat berbeda dengan "tindakan" yang dimaksud dalam teori "*Action Reception*", sebab penulis melihat tindakan yang dimaksud oleh Mukholik adalah upaya yang dilakukan untuk menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai objek yang pasif, sementara di Bismo masyarakat justru menjadikan teks Al-Qur'an kuno sebagai objek yang aktif.

Dalam kaca mata Setiawan, fenomena interaksi masyarakat Bismo dengan Al-Qur'an kuno dapat dianggap sebagai bentuk dari resepsi kultural sekaligus resepsi hermeneutis. Secara kultural, fenomenateks Al-Qur'an kuno di Bismo fakta nyatelah membentuk tradisi-tradisi tertentu yang berhubungan dengan cara mereka dalam memperlakukan Al-Qur'an kuno peninggalan para wali. Munculnya tradisi ritual *Istikharah* dan haul yang didahului dengan tradisi membuka Al-Qur'an bagi penceramah adalah bagian dari kebiasaan yang sudah melekat begitu erat dalam struktur tradisi masyarakat Bismo, maka kemunculan tradisi ini adalah bentuk respon mereka secara kultural, adapun tradisi-tradisi mistis yang berkembang merupakan akulturasi teks dengan budaya setempat.

Sementara secara hermeneutis, kedua tradisi tersebut sama-sama membutuhkan proses pemahaman terhadap teks. Dalam ritual *Istikharah*, si juru kunci faktanya selalu memberikan keterangan terhadap para pelaku ritual tentang maksud dari Al-Qur'an yang dibuka setelah ritual. Sedangkan dalam haul, penceramah yang membuka Al-

Qur'an secara acak faktanya dipaksa memahami kandungan ayat-ayat yang dibukanya untuk dijelaskan kepada masyarakat Bismo melalui pengajian yang digelar.

Dalam melihat fenomena manuskrip Al-Qur'an di makam Bismo tersebut, penulis menilai bahwa respon masyarakat Bismo terhadap eksistensi manuskrip Al-Qur'an kuno yang ada di kompleks makam Bismo cenderung berdimensi mistis. Penerimaan mereka terhadap keberadaan manuskrip tersebut sebelumnya telah dipengaruhi oleh mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Mitos tersebutlah yang membentuk asumsi dasar berkembangnya tradisi-tradisi mistis seputar manuskrip Al-Qur'an.

Keyakinan dan kepercayaan warga Bismo tentang asal usul mushaf yang diwariskan dari era wali faktanya terbentuk karena kuatnya mitos tentang tradisi "*Nyunggi Qur'an*" yang dipercaya pernah dipraktikkan pada zaman para wali di desa tersebut. Karena keyakinan itu berhubungan dengan peninggalan para wali, maka ketika ada orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an kuno tersebut memiliki nilai keramat (magis), masyarakat tidak ada satu pun yang menolak keyakinan tersebut.

Oleh karena itu wajar jika penggunaan manuskrip Al-Qur'an kuno di makam Bismo kemudian dikembangkan sebagai media untuk melakukan ritual *istikharah*. Prediksi-prediksi dan ramalan yang dihasilkan dari proses ritual ini erat kaitannya dengan tradisi okultisme. Terminologi okultisme diartikan sebagai pengalaman manusia yang berada di luar batas panca indera atau lebih dikenal dengan ESP (*extrasensory perception*) dan berhubungan dengan struktur sosial yang di dalamnya terdapat pengalaman ekstra-sensorik tersebut. Titik pengumpulan utama antara kajian tentang praktik keyakinan beragama dan okultisme berada dalam entitas supranatural (*supernatural beings*) yang di dalamnya membicarakan konsep-konsep tentang Tuhan, ruh, malaikat, jin, dan yang lainnya. Dalam perspektif Islam, hal tersebut

berdiri di atas kepercayaan terhadap “yang gaib” (Musaddad, 2017: 2-3).

Oleh karena itu, fenomena perdukunan di masyarakat, ilmu-ilmu kebatinan, laku tirakat tertentu, dan semua fenomena kultural yang berkaitan dengan kekuatan supranatural merupakan obyek darikajian okultisme. Munculnya tradisi okultis di tengah-tengah masyarakat Bismo merupakan pengejawentahan dari konsep-konsep *karamah* yang ada dalam terminologi wali. Mereka percaya wali mempunyai kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, sehingga praktek melestarikan tradisi para wali dan merawat situs-situs peninggalannya merupakan bagian dari cara orang Bismo merepresentasikan sikap mereka yang sangat menghormati eksistensi seorang wali.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, penulis menilai tradisi-tradisi okultis yang berkaitan dengan manuskrip Al-Qur'an kuno yang berkembang di Bismo dapat dianggap sebagai fenomena “*Mystical Living Qur'an*”. Dengan kata lain cara masyarakat Bismo meresepsi Al-Qur'an lebih berdimensi mistis dan tidak dapat dilepaskan dari tradisi-tradisi okultis yang berkembang dalam komunitas tersebut.

## SIMPULAN

Dari paparan yang telah penulis jelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat Bismo terhadap eksistensi manuskrip Al-Qur'an kuno yang ada di kompleks makam Bismo cenderung berdimensi mistis. Kepercayaan mistis masyarakat Bismo terlihat dari cara pandang mereka dalam meyakini asal-usul manuskrip. Munculnya ritual *istikharah* dengan membuka Al-Qur'an dan pengajian setiap tahun dalam acara haul yang isi ceramahnya bergantung pada ritual *istikharah* membuka Al-Qur'an merupakan konsekuensi dari resepsi mistis yang dikembangkan.

Resepsi mereka terhadap keberadaan manuskrip tersebut sebelumnya telah dipengaruhi oleh mitos-mitos yang berkembang di masyarakat, yakni berkaitan dengan tradisi “*Nyunggi Qur'an*” yang dipercaya pernah dipraktikkan oleh para wali di Bismo. Mitos tersebutlah yang membentuk asumsi dasar berkembangnya tradisi-tradisi mistis seputar manuskrip Al-Qur'an. Mereka percaya bahwa mushaf Al-Qur'an di komplek makam Bismo merupakan peninggalan para wali yang dulu menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.

Tradisi semacam ini erat kaitannya dengan fenomena okultis yang berhubungan dengan hal-hal magis, supranatural dan ramalan-ramalan. Maka dalam konteks *Living Qur'an*, tradisi yang dikembangkan masyarakat Bismo dapat dikatakan sebagai bentuk “*Mystical Living Qur'an*”, dengan kata lain Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat Bismo adalah entitas teks agama yang dikeramatkan oleh manusia melalui budaya-budaya mistis.

## REFERENSI

- Akbar, A. (2014). Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi. *Suhuf*, 7 (1), 101-123.
- al-Dzahabi, M. H. (1976). *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Farūqi, I. R. (1981). Huqūq Ghair al-Muslimin fi al-Dawlah al-Islāmiyyah: Al-Awjūh al-Ijtimā'iyah wa al-S|aqafiyah. *Al-Muslim al-Mu'āsir*, 264.
- Ali, Y. (2012). *Sufisme dan Pluralisme*. Jakarta: Gramedia
- al-Kalbiy, A. a.-M.-S. (1995). *Kitāb al-Ashnām*. Kairo, Mesir: Dār Kutub al-Mishriyyah.
- al-Shalih, S. (1977). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin.
- al-Shiddiqi, H. (1967). *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

- al-Zarqāni, M. A.-'. (1995). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Izza.
- Aminah, A. N. (2018, 10 04). *Alquran Digital Mudahkan Umat Islam Akses Alquran*. Retrieved 04 08, 2019, from khazanah.republika.co.id: <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/pg2hfw384/alquran-digital-mudahan-umat-islam-akses-alquran>
- Asrianti, S. (2016, 01 04). *Hikayat Air di Tanah Bismo*. Retrieved 09 02, 2019, from: <https://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/16/01/04/o0ezc850-hikayat-air-di-tanah-bismo>
- Bondarev, D. (2006). The Language of the Glosses in the Bornu Quranic Manuscript. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 69 (1), 113 - 140.
- Donna, A. (2015, 12 06). *Merawat Air Suci Peninggalan Sang Wali*. Retrieved 08 07, 2019, from <https://www.suara.com>: <https://www.suara.com/lifestyle/2015/12/06/171109/merawat-air-suci-peninggalan-sang-wali>
- Faizin, H. (2012a). Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an). *International Seminar And Qur'anic Conference II* (pp. 1-14). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Faizin, H. (2012b). *Sejarah pencetakan al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
- Gusmian, I. (2004). Al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia. *Jurnal Taswirul Afkar*, 18, 7-37.
- Geertz, C. (1964). *The Religion of Java*. London: Free Press of Glecoe.
- Hasan, H. I. (1996). *Tārīkh al-Islām - al-Siyāsi wa al-Dīniy wa al-ṣāqafī wa al-Ijtimā'i*. Beirut: Dār al-Jīl.
- Jalal, A. (1990). *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Jaya, P. H. (2012). Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi. *Humaniora*, 24 (2), 133-140.
- Kaşır, I. b. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-`Azim*. Beirut: Dār Ibnu Hazm.
- Luthfiani, I. (2018, 09 08). Mitos Al-Qur'an Kuno Bismo. (Heriyanto, Interviewer)
- Mukholik, A. (2017). The Variation of The Quran Reception 21st Century in Central Java Indonesia. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(7), 268-275.
- Musadad, A. N. (2017). Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an Dalam Mantera-Mantera Lokal). *RELIGIA*, 20(1), 1-18.
- Mustaghfiroh, H., & Mustaqim, M. (2014). Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak). *Jurnal Penelitian*, 8 (1), 144-160.
- Mustopa. (2014). Keragaman Qiraat dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate). *Suhuf*, 7 (2), 179-198.
- Nasir, M. I. (2019). Mistisisme Islam Modern. *Jurnal Diskursus Islam*, 7 (1), 93-116.
- Nasution, H. (2008). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rohmana, J. A. (2018). Empat Manuskrip Alquran di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran). *Wawasan - Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 3 (1), 1-16.
- Saefullah, A. (2008). Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta. *Suhuf*, 1 (1), 87-100.
- Salamah, K., & Schick, R. (2001). *The Qur'an Manuscripts in the Al-Haram Al-Sharif Islamic Museum, Jerusalem*. France: Garnet Publishing.

- Setiawan, M. N. K. (2008). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Soehadha, M. (2013). Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus. *Harmoni*, 12 (1), 101-115.
- Sugi. (2019, 08 21). Makam Wali di Desa Bismo. (Heriyanto, Interviewer)
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *El Harokah*, 14 (1), 51-66.
- Surono, N. (2019, 08 12). Profil Desa Bismo. (Heriyanto, Interviewer)
- Syamsuddin, S. (2007). "Ranah-ranah Peneliti dalam Studi al-Qur'an dan Hadis", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Syarif. (2019, 08 21). Peziarah Makam Bismo. (Heriyanto, Interviewer)
- Syatri, J. (2014). Mushaf Al-Qur'an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta - Kajian Beberapa Aspek Kodikologi terhadap Empat Naskah. *Suhuf*, 7 (2), 221-247.
- Turyono. (2019, 09 02). Istikhoroh Dengan Al-Qur'an di Komplek Makam. (Heriyanto, Interviewer)
- Whelan, E. (1990). Writing the Word of God: Some Early Qur'an Manuscripts and Their Milieux, Part I. *Ars Orientalis*, 20, 113-147